



Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perekam Medis Tentang Nilai Guna Rekam Medis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2023

Anita Karmelia Putri¹, Fery Fadly², Andi Suhenda³, Fadil Ahmad Junaedi⁴

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, ⁴Universitas Bakti Tunas Husada

*Corresponding author: fery.fadly@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

Info Artikel

Disubmit 14 Juni 2023

Direvisi 16 November 2023

Diterbitkan 31 Mei 2024

Kata Kunci:

Pengetahuan, rekam medis,

nilai guna rekam medis

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Abstrak

Latar Belakang : Undang-Undang RI No 36 Tahun 2014 Fasilitas Layanan Kesehatan merupakan suatu tempat yang melaksanakan berbagai upaya layanan kesehatan. Dalam meningkatkan mutu pelayanan, fasilitas pelayanan kesehatan diwajibkan membuat rekam medis. Rekam medis mempunyai nilai guna bagi fasilitas layanan kesehatan, tenaga kesehatan dan bagi pasien. Seorang perekam medis wajib memiliki pengetahuan tentang nilai guna rekam medis agar meminimalisir terjadinya penyalahgunaan rekam medis untuk keperluan yang tidak penting. Hasil survei pendahuluan menunjukkan 46,7% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 43,3% responden memiliki tingkat sikap kurang baik terhadap nilai guna rekam medis. Tujuan : untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap perekam medis tentang nilai guna rekam medis di Kota Tasikmalaya. Metode Penelitian : Kuantitatif dengan desain deskriptif, populasinya 122 perekam medis. Teknik sampling accidental sampling sebanyak 93 perekam medis. Hasil Penelitian : Sebagian besar perekam medis di Kota Tasikmalaya berjenis kelamin perempuan 88,2%, umur sebagian besar 17-25 tahun 54,8%, pendidikan terakhir sebagian besar D3 Rekam Medis 94,6%, masa kerja sebagian besar 1-5 tahun 58,1%. Perekam medis di Kota Tasikmalaya memiliki tingkat pengetahuan baik 62,4% dan tingkat sikap baik 80,6%. Kesimpulan : Hasil yang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap perekam medis tentang nilai guna rekam medis di Kota Tasikmalaya dikategorikan baik.

Abstract

Background: Undang-undang RI No 36 tahun 2014 Health Service Facility is a place that organizes various health service efforts. Medical records must be made in health service facilities in order to improve service quality.. Medical records have use value for health care facilities, health workers and for patients.. A medical recorder must have knowledge about the use value of medical records in order to minimize the misuse of medical records for non-essential purposes. The results of the preliminary survey showed that 46.7% of respondents had a poor level of knowledge and 43.3% of respondents had an unfavorable attitude towards the use value of medical records. Purpose: to describe the level of knowledge and attitudes of medical recorders about the use value of medical records in Tasikmalaya City. Research Methods: Quantitative with a descriptive approach, the population is 122 medical recorders. Accidental sampling technique as many as 93 medical recorders. Research Results: Most of the medical recorders in Tasikmalaya City are female 88.2%, the age of most is 17-25 years 54.8%, the most recent education is D3 Medical Record 94.6%, the working period is mostly 1-5 years 58.1%. Medical recorders in Tasikmalaya City have a good knowledge level of 62.4% and a good attitude level of 80.6%. Conclusion: The results obtained were that the level of

Keywords:

Knowledge, medical records,
use value of medical records.

PENDAHULUAN

Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Undang-Undang RI No 36 Tahun 2014 mengenai Tenaga Kesehatan merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah daerah untuk menjalankan atau memfasilitasi berbagai upaya layanan kesehatan, seperti kegiatan promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi yang sedang dilakukan. Mutu pelayanan di suatu instansi layanan kesehatan dibuktikan oleh penampilan instansi layanan kesehatan yang profesional, efisien dan efektifitas layanan, juga kepuasan pasien.

Kepuasan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pelayanan administrasi, staf medis (dokter dan perawat), pemeriksaan diagnostik dan laboratorium, obat-obatan, tata letak fisik rumah sakit, ruang pasien, dan sistem rekam medis. Dalam suatu fasilitas kesehatan terdapat mutu pelayanan kesehatan yang salah satu aspek dari mutu tersebut adalah aspek informasi, mutu pelayanan harus dapat menyediakan informasi tentang siapa yang akan merawat pasien, dimana, dan bagaimana pelayanan kesehatan itu akan diberikan atau disebut dengan rekam medis. Setiap praktisi medis yang bertugas di fasilitas layanan kesehatan, misalnya rumah sakit atau puskesmas, wajib membuat catatan medis pasien setiap saat atau yang dikenal dengan rekam medis (Rudi, 2020).

Rekam Medis menurut Permenkes Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis merupakan dokumen yang berisi data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan juga pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis mencatat layanan kesehatan yang diberikan oleh orang yang bekerja di fasilitas kesehatan, termasuk penyedia perawatan dan asisten medis, disimpan untuk referensi di masa mendatang. Berbagai profesional berbeda yang berkontribusi pada perawatan pasien dapat berkomunikasi satu sama lain secara lebih efektif dengan menggunakan catatan kesehatan pasien sebagai alat komunikasi. Ketersediaan sumber data, seperti rekam medis yang komprehensif yang mencakup data atau informasi yang tidak ambigu yang berkaitan dengan manajemen perawatan medis, adalah hal pertama yang diperlukan untuk penilaian mutu (Hatta, 2017).

Tersedianya rekam medis di fasilitas kesehatan dapat membantu proses pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan perawatan medis dengan memfasilitasi pengumpulan data terkait, untuk tujuan diagnosa dan tindakan pasien, serta pengobatan. Rekam medis itu sendiri memiliki nilai guna, maka Rumah sakit, staf medis yang merawat pasien, dan pasien itu sendiri dapat mendapatkan informasi dari rekam medis (Suraja, 2019).

Nilai guna rekam medis dapat disingkat agar mudah dalam memahami dan menghafal menurut Ginoby, menyebutkan kegunaan rekam medis dalam singkatan ALFRED, yaitu : (A) *Administration* (L) *Legal* (F) *Financial* (R) *Research* (E) *Education* (D) *Documentation*. *Administration* Data dan informasi yang didapatkan dalam pengelolaan rekam medis tersedia bagi administrasi dalam menjalankan fungsinya mengelola beragam sumber daya. *Legal* Rekam medis berguna untuk fakta hukum, melindungi pasien, penyedia (dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya) dan manajer juga pemilik fasilitas layanan kesehatan atas hukum. *Financial* Dokumen rekam medis berguna melacak berbagai kondisi yang telah dicatat untuk membuat proyeksi mengenai pendapatan dan pengeluaran fasilitas medis. *Research* Nilai penelitian rekam medis ditentukan oleh ada atau tidaknya kandungan data maupun informasi yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan yang terkait dengan segi kesehatan. *Education* Dokumentasi perawatan medis dapat menjadi sumber yang kaya akan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. *Documentation* berisi catatan medis seseorang dan berfungsi sebagai dokumen hukum.

Rekam medis berfungsi untuk mendukung dan mewujudkan tata kelola yang tertib dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan. Hal ini wajib diketahui dan dipahami oleh seorang perekam medis serta sebagai seseorang yang mempunyai kompetensi dalam bidang rekam medis, harus paham dan tidak pernah lalai dengan nilai guna rekam medis (Mayasari, 2020).

Orang yang telah menyelesaikan Pendidikan RMIK sesuai dengan peraturan perundang-undangan ditetapkan sebagai Perekam Medis dan Informasi Kesehatan dalam Peraturan Menteri kesehatan nomor 55 tahun 2013. Saat ini Pendidikan RMIK di Indonesia terdiri dari Sarjana I (Satu) Manajemen Informasi Kesehatan, Diploma III (tiga) Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, dan Diploma IV (empat). Perekam medis bisa bekerja di instansi layanan kesehatan, Dinas Kesehatan,

asuransi kesehatan, lembaga pendidikan, serta layanan terkait. Dalam melakukan pekerjaannya perekam medis wajib memiliki kemampuan yang sesuai dengan kompetensi dalam bidang rekam medis. Petugas di unit rekam medis harus dapat melakukannya dengan baik karena secara langsung mempengaruhi kualitas pekerjaan mereka dan dokumen yang mereka sediakan. Jenis pekerjaan ini membutuhkan personel dengan kompetensi penyerapan medis yang diperlukan.

Kompetensi perekam medis dan informasi kesehatan adalah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki oleh seorang profesi perekam medis dan informasi kesehatan untuk menjalankan tugasnya di berbagai lingkungan pelayanan kesehatan. Perekam medis dan informasi kesehatan wajib memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan kompetensi dari profesinya. Sumber daya manusia yang memenuhi kompetensi rekam medis ini dapat menunjang proses pengelolaan dokumen medis yang baik, dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang perekam medis tersebut (Ritonga & Manurung, 2019).

Pengetahuan perekam medis mempengaruhi bagaimana pengelolaan informasi dan pemanfaatan rekam medis, keahlian perekam medis dapat menginspirasi pertumbuhan dan peningkatan kinerja petugas dalam unit rekam medis. Jika seorang perekam medis memiliki tingkat kemampuan dan kemauan kerja yang tinggi, serta kompetensi dan keterampilan yang mampu mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu, maka petugas tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai guna rekam medis. Seorang perekam medis yang memiliki pengetahuan terhadap nilai guna rekam medis akan meminimalisir terjadinya penyalahgunaan dokumen rekam medis untuk keperluan yang tidak penting (Hatta, 2017).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa 46,7% responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik dan 43,3% responden mempunyai tingkat sikap kurang baik terhadap nilai guna rekam medis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap perekam medis tentang nilai guna rekam medis di Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif merupakan metode yang digunakan. 122 perekam medis di Kota Tasikmalaya menjadi populasi penelitian, sedangkan 93 orang menjadi sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Kuesioner atau angket merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada perekam medis di Kota Tasikmalaya. Analisis data dengan univariat berbasis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Perekam Medis dan Informasi Kesehatan di Kota Tasikmalaya

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	11	11,8
2.	Perempuan	82	88,2
Total		93	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebanyak 93 perekam medis. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 82 perekam medis (88,2%). Sedangkan responden laki-laki yaitu sebanyak 11 perekam medis (11,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa perekam medis yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Tasikmalaya sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Damayanti *et al* (2022) menyatakan bahwa perempuan lebih teliti daripada laki-laki, tetapi secara umum, mereka hanya memiliki sekitar 2/3 kekuatan fisik atau kemampuan pria. Oleh karena itu, penting untuk berkonsentrasi pada pengelompokan tugas antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan hasil pekerjaan yang sesuai. Ini disesuaikan berdasarkan kekuatan, kelemahan, dan bakat masing-masing orang.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-25 Tahun	51	54,8
2.	26-35 Tahun	39	41,9
3.	36-45 Tahun	3	3,2
Total		93	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang Umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 51 perekam medis (54,8%), pada rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 39 perekam medis (41,9%), kemudian pada rentang umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 3 perekam medis (3,2%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perekam medis yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Tasikmalaya sebagian besar berumur pada rentang 17-25 tahun. Kinerja petugas dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk usia. Usia muda tentunya memiliki tingkat produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan usia tua. Karena usia yang sudah tua akan lebih mudah Lelah (Fauziah *et al.*, 2020).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1.	D3 Rekam Medis	88	94,6
2.	D4 Rekam Medis	5	5,4
Total		93	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Pendidikan Terakhir responden pada penelitian ini dengan jumlah 93 responden, sebagiam besar pada jenjang D3 Rekam medis yaitu sebanyak 88 perekam medis (94,6%), sedangkan pada jenjang D4 Rekam medis yaitu sebanyak 5 perekam medis (5,4%).

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan perekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Tasikmalaya sebagian besar memiliki tingkat pendidikan D3 Rekam Medis. Iskandar *et al.* (2022) menyebutkan bahwa bagi petugas pentingnya pendidikan, penguasaan, dan pengembangan kompetensi erat kaitannya dengan kualitas pekerjaan dan jenjang karir. Diperlukan sumber daya manusia yang memenuhi standar kompetensi dan mendukung hasil untuk melakukan pekerjaan rekam medis, karena pendidikan harus rekam medis.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<1 Tahun	14	15,1
2.	1-5 Tahun	54	58,1
3.	6-10 Tahun	20	21,5
4.	>10 Tahun	5	5,4
Total		93	100,0

Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa Masa Kerja responden sebagian besar pada rentang 1-5 tahun yaitu sebanyak 54 perekam medis (58,1%), pada rentang 6-10 tahun yaitu sebanyak 20 perekam medis (21,5%), dan masa kerja <1 tahun yaitu sebanyak 14 perekam medis (15,1%), kemudian >10 tahun yairu sebanyak 5 perekam medis (5,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masa kerja responden pada rentang 1-5 tahun. Menurut Budiarti & Masturoh (2022) menyebutkan bahwa petugas dengan masa kerja pendek memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada petugas dengan masa kerja panjang. Karena bertambahnya pengetahuan tidak hanya didapatkan dari tempat seseorang bekerja melainkan dari banyaknya seseorang mendapatkan informasi (Simanjuntak, 2017).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Perkam Medis Tentang Nilai Guna Rekam Medis

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Perkam Medis tentang Nilai Guna Rekam Medis

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	35	37,6
2.	Baik	58	62,4
	Total	93	100

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan dari 93 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang nilai guna rekam medis sebanyak 58 perekam medis (62,4%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 35 responden (37,6%). Pengetahuan adalah hasil persepsi atau pengetahuan manusia pada suatu objek melalui panca indra manusia. Karena informasi dapat dihasilkan oleh panca indera yakni melihat, mendengar, mencium, rasa dan raba. Dengan itu, sebagian besar informasi diterima melewati panca indera, terutama melalui pendengaran serta penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Rekam medis memiliki nilai guna rekam medis yang dikenal dengan singkatan ALFRED, yaitu *Administration, Legal, Financial, Research, Education, Documentation*. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh fasilitas pelayanan dan sebagai dasar untuk membuat diagnosis dan merencanakan perawatan dan pengobatan pasien

Indikator *administration* hasil yang dicapai berada dalam kategori baik 87%. Administrasi merupakan segala proses pencatatan pada rawat jalan atau rawat inap mulai dari pasien diterima hingga pasien pulang akan dibutuhkan ketika dilakukan penelusuran terhadap riwayat kedatangan pasien. sebagai alat yang berguna untuk analisis data, penelitian, dan penilaian kualitas layanan. Indikator *financial* berada dalam kategori baik 84%. *Financial* apabila sistem pembiayaan yang digunakan di sarana pelayanan kesehatan membebaskan biaya berdasarkan pada jenis pelayanan yang diberikan, kegunaan rekam medis dalam pembiayaan yaitu sebagai landasan untuk menghitung besarnya biaya perawatan pasien yang dikeluarkan.

Indikator *research* berada dalam kategori baik yaitu 82%. *Research* sumber data yang digunakan untuk penelitian dalam segi medis ataupun bukan medis sebagian besar memakai rekam medis karena informasi khusus dari rekam medis sangat membantu untuk tujuan penelitian dan pendidikan. Namun dalam keperluan penelitian, peraturan yang berlaku serta etika dalam penggunaan informasi medis pasien harus tetap diperhatikan, dikarenakan menyangkut terkait dengan keamanan dan kerahasiaan dari rekam medis itu sendiri. Indikator *education* berada dalam kategori baik yaitu 62%. *Education* informasi yang terdapat di dalam rekam medis bisa dimanfaatkan untuk proses pendidikan baik itu untuk tenaga medis, penunjang medis, paramedic, keterampilan fisik maupun keteknisian medis.

Indikator *documentation* berada dalam kategori kurang baik yaitu 72%. *Documentation* adalah rekam medis berisi sejarah dari seorang pasien yang dibuatkan dalam sebuah dokumen. Menjadi sumber memori yang harus dicatat dan menjadi bahan laporan sebagai dokumentasi tertulis dari semua tindakan pelayanan, perkembangan penyakit dan pengobatan selama pasien menerima perawatan di fasilitas kesehatan. (Indradi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perekam medis di Kota Tasikmalaya sebagian besar telah memahami tentang nilai guna rekam medis. Memahami nilai guna rekam medis akan sangat penting bagi fasilitas layanan kesehatan dalam menyediakan data guna menilai keefektifan profesional kesehatan yang bekerja, serta penggunaan sumber daya yang efisien (Sholikh & Zendrato, 2021).

Gambaran Tingkat Sikap Perkam Medis tentang Nilai Guna Rekam Medis

Tabel 6. Tingkat Sikap Perkam Medis tentang Nilai Guna Rekam Medis

No	Kategori Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Cukup	18	19,4
2.	Baik	75	80,6
	Total	93	100,0

Berdasarkan tabel 6 didapatkan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 93 perekam medis. Responden yang memiliki sikap baik tentang nilai guna rekam medis yaitu sebanyak 75 perekam medis (80,6%). Sedangkan perekam medis yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 perekam medis (19,4%).

Sikap menurut Budiman & Riyanto (2013) merupakan pernyataan evaluatif pada objek, orang atau peristiwa. Hal ini menggambarkan perasaan terhadap sesuatu. Pengertian lain menurut Swarjana (2022) Sikap adalah perspektif, pendapat, atau emosi terhadap hal, orang, atau peristiwa tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian didapati sebagian besar responden memiliki sikap positif, serta pemahaman yang baik pada nilai guna rekam medis. Dikarenakan tidak terlepas dari pengetahuan tentang nilai guna rekam medis yang sebagian besar sudah baik. Sikap positif petugas rekam medis pada umumnya merupakan peran dan fungsi penginderaan dimana seseorang mampu mendapat stimulus dari suatu hal tertentu, dari orang yang tidak tahu menjadi tahu, atau ketika muncul informasi baru tentang suatu objek tertentu (Hasibuan, Ali & Siburian, 2019).

Tidak hanya sikap baik, ditemukan pula sikap responden yang cukup tentang nilai guna rekam medis sebanyak 18 perekam medis (19,4%). Seseorang yang sangat puas terhadap pekerjaannya memperlihatkan sikap yang baik tentang pekerjaan mereka. Sebaliknya, seseorang yang tidak puas tentang pekerjaan mereka memiliki sikap negatif pada pekerjaan tersebut (Hayati & Riza, 2018).

Sikap seseorang memainkan peran penting dalam bagaimana perilaku mereka terbentuk. Sikap responden tidak hanya sekedar tahu bagaimana harus bersikap, tetapi juga perlu dikembangkan agar dapat bersikap atau bertindak lebih baik lagi. Akibatnya, sikap adalah kesiapan untuk bertindak atau kecenderungan untuk terlibat dalam suatu perilaku. Apa yang responden yakini mengenai kesiapan dan dukungan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan mengungkapkan sikap responden yang positif. Petugas mengambil tugas yang diberikan kepada mereka, menanggapi, dan melakukannya dengan tanggung jawab (Rudi, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik perekam medis di Kota Tasikmalaya sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 88,2%, umur sebagian besar pada rentang 17-25 tahun sebanyak 54,8%, pendidikan terakhir sebagian besar pada jenjang D3 Rekam Medis sebanyak 94,6%, dan masa kerja sebagian besar pada rentang 1-5 tahun sebanyak 58,1%. Tingkat pengetahuan perekam medis tentang nilai guna rekam medis mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 62,4%, tingkat sikap sebagian besar baik yaitu sebanyak 80,6%. Saran, diharapkan bagi perekam medis dapat mengikuti pelatihan tentang rekam medis agar pengetahuan mengenai nilai guna rekam medis semakin meningkat, diharapkan fasilitas pelayanan kesehatan mengadakan sosialisasi mengenai perekam medis dalam menyikapi nilai guna rekam medis

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, E. A., & Masturoh, I. (2022). Gambaran Pengetahuan Petugas Unit Rekam Medis Tentang Penyusutan dan Pemusnahan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas kota Tasikmalaya. *Media Informasi*, 18(1), 13–19. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i1.42>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapitulasi Selektif Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Damayanti, S., Rumana, N. A., Dewi, D. R., & Fannya, P. (2022). Produktivitas Kerja Petugas Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan Di Rumah Sakit Dr. Dradjat Prawiranegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 702–720.
- Fauziah, S. M., Aula Rumana, N., Dewi, D. R., & Indawati, L. (2020). Kinerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Bhakti Mulia Tahun 2019. *Health Information Management Journal ISSN*, 8(2), 53.
- Hasibuan, Ali, S., & Siburian, M. (2019). Sikap Petugas Terhadap Pengisian Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit Sinar Husni Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 3(1), 363–369. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v3i1.50>
- Hatta, G. R. (2017). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan disarana Pelayanan Kesehatan* (3rd ed.). UI-Press.
- Hayati, R., & Riza, Y. (2018). Pengaruh Perilaku Perekam Medis dan Karakteristik Individu terhadap

- Ketepatan Penyimpanan Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. *Prosiding Hasil Hasil Penelitian 2018 Universitas Islam Kalimantan*, 422–432.
- Indradi, R. (2020). *Rekam Medis Edisi 3*. Universitas Terbuka.
- Iskandar, S., Prichilla, Rachella, P., Elly, N., & Harmanto, D. (2022). Tinjauan Pengetahuan Petugas Rekam Medis Tentang Retensi Dan Penyusutan Berkas Di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu. *Jurnal Ilmu ...*, 54–60.
- Mayasari, N. (2020). Sosialisasi Pengetahuan Tentang Nilai Guna Rekam Medis Bagi Tenaga Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Selaguri Padang. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 335–338.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ritonga, Zulham, A., & Manurung, Rahel, O. (2019). Tinjauan Kompetensi Petugas Rekam Medis Pada Mutu Pelayanan Kesehatan Di Upt. Rumah Sakit Khusus Mata Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 4(1), 567–572. <https://doi.org/10.52943/jipiki.v4i1.78>
- Rudi, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Pengisi Dokumen Rekam medis Terhadap Kualitas Rekam Medis Rawat Jalan di Puskesmas. *Jupermik*, 3(September), 95–103.
- Sholikh, A. F., & Zendrato, N. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Nilai Guna Rekam Medis Dengan Perilaku Pengisian Dokumen Rekam Medis Oleh Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Umum Deli Medan Tahun 2021. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4416>
- Simanjuntak, M. (2017). Pengetahuan Petugas Rekam Medis Terhadap Prosedur Penyusutan Dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis Di RSU Imelda Pekerja Imelda Meda Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan Imelda*, 2(1), 235–244.
- Suraja, Y. (2019). Pengelolaan Rekam Medis Pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarisan*, 4(1), 62–71.